

SUNNAH SEBELUM TADWIN: ANALISIS HISTORIS ATAS PEMIKIRAN 'AJJAJ AL-KHATIB



Nana Gustiana^{1*} 

***Correspondence :**

Email : auhtors@ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ajjaj al-Khatib mengenai eksistensi dan otoritas Sunnah sebelum masa kodifikasi hadis, sebagaimana tercermin dalam karyanya *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap teks primer, disertai studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Khatib menegaskan keberadaan Sunnah dan otoritasnya yang kuat dalam komunitas Muslim sejak masa Nabi hingga periode pra-kodifikasi. Hal ini dilakukan melalui mekanisme transmisi lisan, pendidikan sahabat secara intensif, dan praktik kolektif umat. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Khatib menawarkan narasi alternatif terhadap sejarah periyawatan hadis dengan pendekatan kritis-historis, yang penting dalam merespons berbagai keraguan tentang autentisitas Sunnah sebelum periode kodifikasi.

Article History :

Submission : January 20, 2025
Revised : Maret 12, 2025
Accepted : May 15, 2025
Published : June 30, 2025

Abstrak

*This study aims to examine Ajjaj al-Khatib's views on the existence and authority of the Sunnah prior to the codification of Hadith, as articulated in his work *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. The research adopts a qualitative method using content analysis of primary texts, supplemented by a literature review of related scholarly works. The findings reveal that al-Khatib affirms the presence and normative authority of the Sunnah within the Muslim community from the Prophet's time until the pre-codification era. This continuity was maintained through oral transmission, the systematic education of the Prophet's companions, and collective communal practice. The study concludes that al-Khatib presents an alternative narrative of Hadith transmission history through a critical-historical approach, offering a significant response to doubts concerning the authenticity of the Sunnah before its formal codification.*

Keyword : Sunnah,
Tadwin, Historis

Introduction

Perdebatan seputar otoritas hadis semakin intens di kalangan akademisi kontemporer, terutama dengan munculnya anggapan bahwa Sunnah hanya muncul setelah kodifikasi formal. Beberapa pemikir modern dan orientalis bahkan meragukan keberadaan Sunnah sebelum abad ke-2 Hijriyah, sehingga menimbulkan keresahan terhadap validitas teks-teks lama.

Fakta menunjukkan bahwa kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya Muhammad Ajjaj al-Khatib (Damaskus, 1932–2021) menyajikan argumen historis bahwa tradisi periyawatan hadis dimulai bahkan sejak masa Nabi saw. melalui catatan sahabat dan praktik kolektif, yang dibahas sistematis pada bagian awal buku ini (Wikipedia, 2023)



Kajian ilmiah seperti Hasibuan & Suryadinata (2018) dan Farida (2022) mendeskripsikan secara tekstual butir-butir penting di dalam *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Hasibuan & Suryadinata, 2020). Sementara itu, penelitian Lutfianto et al. (2024) menyoroti bukti konkret seperti “sheets (ṣāḥīfah)” dan keterlibatan sahabat dalam menulis hadis pra-kodifikasi. Namun, penelitian sebelumnya tetap terfokus pada deskripsi teks dan fakta historis, tanpa menggali secara kritis konstruksi argumentasi al-Khatib dalam merespons kritik kontemporer terhadap autentisitas Sunnah. Ini menciptakan *research gap*, yaitu kurangnya analisis komprehensif tentang bagaimana al-Khatib membangun narasi historis untuk memperkuat otoritas Sunnah pra-tadwīn secara sistematis dan argumentatif.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena menawarkan perspektif intelektual yang menjembatani antara metodologi kritis modern dan warisan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis argumentasi historis Ajaj al-Khatib dalam *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, menempatkannya dalam korelasi dengan studi terdahulu, serta mengevaluasi kontribusinya dalam memperkuat posisi Sunnah sebagai sumber hukum Islam yang autentik sejak masa awal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif-analitis, sesuai dengan kerangka umum studi studi hadits modern. Data primer penelitian berupa naskah *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya Ajaj al-Khatib, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, artikel ilmiah, dan literatur terkait yang bersifat terbuka akses. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi teks

Result and Discussion

PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat dan Perjalanan Karir

a. Riwayat Hidup

Muhammad 'Ajaj al-Khatib adalah seorang sarjana dan pemikir Islam ternama, khususnya dalam bidang ilmu hadits. Ia dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 1932. Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Ajaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin 'Abdullah al-Hasani al-Hasimi dari keturunan Hamid al-Khatib al-Hasani. Ia memiliki nasab yang terhubung sampai kepada Nabi saw, yakni melalui jalur Hasan bin Fatimah atau Hasan bin Ali bin Abi Talib bin Abdul Mutalib al-Hasimi, yang merupakan cucu dari Nabi saw. Keluarganya berasal dari Hijaz, yang kemudian hijrah ke daerah Syam dan menetap di Damaskus. Ia bermarga "al-Khatib" karena keluarganya banyak yang menjadi khatib, yang ditugaskan di Masjid Bani Umayyah di Damaskus. Di antara mereka yang paling terkenal di paruh kedua abad keempat belas adalah Syekh Abdul Qadir al-Khatib, Syekh Abdul Rahman, Syekh Basir, Syekh Abu al-Faraj b. Abdul Qadir, dan Syekh Muhammad Rasid Muhammad Hasim.

Keluarganya dikaitkan dengan atribut "al-Khatib" karena mereka di masa lalu biasa berdakwah kepada umat Islam, dan mereka terkenal dengan julukan itu. Julukan itu pula lah yang menjadi pembeda antara mereka dengan pengkhotbah lainnya dari keturunan al-Hasani. Sementara itu, dilihat dari sisi garis keturunannya melalui ibunya, ia memiliki seorang kakek yang merupakan salah seorang mujahid pada akhir abad kesembilan belas sampai masa kemerdekaan. Namanya adalah Ahmad al-Kasif. Keluarga kakeknya, al-Kasif, adalah keluarga yang terkenal, termasuk mereka yang pindah dari Syam ke Mesir, dan keturunan mereka masih berada di Syam dan Mesir (Abdul Majid, 2022).

Ketika berusia 7 tahun, ayahnya meninggal. Keilmuannya ia mulai dengan menjadi siswa di sekolah-sekolah di Damaskus, dan juga sering menghadiri lokakarya ilmu di masjid Umayyah. Pada tahun 1952 dia menjadi guru privat yang cukup menunggu sang muridnya di rumah. Setelah beberapa tahun menjadi staf pengajar, 'Ajjâj diutus oleh Departemen Pendidikan untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum di Universitas Damaskus pada tahun 1958-1959 hingga ia menjadi sebagai lulusan pertama di Fakultas Hukum. Pada tahun 1960 'Ajjâj al-Khatîb di kirim lagi oleh Departemen Pendidikan Fakultas Ilmu di Universitas Kairo. Setelah tamat di Universitas Kairo 'Ajjâj melanjutkan lagi studinya di Pascasarjana dan meraih gelar magisternya pada tahun 1962 dan pada tahun 1965 mendapat gelar Ph.D dalam Studi Islam Spesialisasi Ilmu Modern. Pada awal tahun 1966, 'Ajjâj kembali ke negara asalnya yaitu Damaskus, setiba di sana dia diangkat menjadi instruktur di sebuah Dapartemen Ilmu Qur'an dan Sunnah, Fakultas Hukum Universitas Damaskus sampai tahun 1969. Selain itu, 'Ajjâj juga menjadi staf pengajar di Universitas lain yang juga ternama di Timur Tengah. Di antara lembaga yang pernah ia tempati adalah College of Syariah di Riyadh (1970 -1973 M), Sekolah Tinggi Syariah dan Fakultas Pendidikan dan Fakultas Seni di Universitas Damaskus sampai tahun 1980, Umm al-Qura University di Mekah, Universitas Uni Emirat Arab pada tahun akademik 1980 -1981 M. Dan tetap menjadi seorang Profesor Ilmu Modern dan Studi Islam di sana sampai dengan tahun 1997. Pada University of Shariah, sebagai dekan College of Studi Islam Syariah dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 M. Dan pada Universitas Ajman sampai 31 Agustus 2003 M beliau di kontrak dengan jangka waktu dua tahun dan masih bisa diperpanjang jika dia mau (Taufikurrahman & Hisyam, 2020).

Muhammad Ajjaj al-Khatib merupakan ulama hadis kontemporer yang menghembuskan nafas terakhir pada 11 Oktober 2021 dalam usia 68 tahun (Farida, 2022).

b. Karya-karya

Sebagai seorang pemikir, tentu ada banyak karya yang dihasilkan dari tangannya. Dari karya yang dihasilkan itu, tampaklah keproduktifannya. Berikut ini adalah beberapa hasil produktivitas 'Ajjâj Al-Khatîb:

1. Abu Hurairah Riwayah al-Islam (1962),
2. As-Sunnah Qabla al-Tadwin (1963),
3. Ushûl al-Hadis wa al-Mushthalah (1968),
4. Qibsat Min Hadi al-Nubuwwah (1968),
5. Lamhat Fî al-Maktabah wa al-Bahts (1971),
6. Tahqiq kitab Al- Muhaddis al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wâ'i (1971),
7. Al- Tarbiyyah al-Islamiyyah, Ahdafiha Asasiha wa Sailiha-Thuruq Tadrisuha (1975),
8. Al-Mujiz fi Hadis al-Ahkam (1975),
9. Al-Wâjiz fi'Ulum al-Hadits wa Nususuhu, Adwa' 'ala al-A'lam fi Sadr al-Islam (1985),
10. Nizam al-Usr fi al-Islam (1985),
11. Qibsat min Hadi al- Qur'an wa al-Sunnah (1980),
12. Fi Rihab Asma' Allah al-Husna (1988),
13. Fi al-Fikr al-Islami (1990),
14. Tahqaq kitab Al-Jami' al- Akhlaq al-Rwi wa Adab al-Sami' (1991),
15. Masalik al-Absar fi Mamalik al-Amsar, 5 jilid (2002),
16. Al-Fihris al-Wasfî li Kutub al- Hadits wa 'Ulumuhu (2002).

c. Guru-gurunya

Di level sekolah, guru-gurunya tersebut di antaranya adalah Syekh Hashim al-Khatib, Syekh Abdul Rahman al-Khatib, Syekh Abdul Wahab al-Hafiz, Syekh Saeed al-Burhani, Syekh Suhail Abdul Fatah al-Khatib, Syekh Saleh al-Khatib, Syekh Rafiq as-Siba'i, Syekh Dr. Muhammad Amin al- Misri, Prof. Muhammad Khair al-Jallad, Syekh Khalid al-Joja, Syekh Syarif Abdul Fatah al-Khatib, Syekh Abdul Rahman al-Bani, Syekh Bakri Kaddoura, Syekh Kamil Benqasali, Prof. Syakir Mustafa, Prof. Adliy Hashad, Prof. as-Samman, Prof. Abdul Rahman Khalifa, Prof. Mahmud Jalal, Dr. 'Abdin Hamadih, Prof. Wafiq al-Azma, Prof. Anton Makdisi, dan lain-lain.

Di tingkat universitas di Damaskus, ia belajar ilmu-ilmu keislaman dari Dr. Mustafa as-Siba'i, Profesor Mustafa az-Zarqa, Prof. Dr. Ma'ruf ad-Dawalibi, Syekh Bahjat al-Bitar, Prof. Dr. Su'ud Jalal, Prof. Dr. Shaban Husein, Prof. Muhammad Abdul

Qadir al-Mubarak, Prof. Mustafa al-Khan, Prof. Hasan Ubaid, Syekh Ali at-Tantawi, dan Prof. Dr. Zaki Abdul Bar, Syekh Muhammad al-Muntasir al-Katani, Prof. Mustafa Zaid, Prof. Dr. Muhammad Fauzi Faidallah, dan Prof. Dr. Fathi al-Darini. Di bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, ia belajar dari Prof. Dr. Saleh al-Ashtar. Di bidang ilmu sejarah Islam, ia belajar dari Prof. Dr. Yusuf al-Ash dan Mr. Hasan Ubaid. Di bidang ilmu tentang dunia Islam, ia belajar dari Prof. Umar al-Hakim. Di bidang ilmu pendidikan dan psikologi, ia belajar dari Adnan as-Subai. Di bidang ilmu hukum, ia belajar dari Prof. Dr. Ahmad as-Samman, Prof. Dr. Adnan al-Khatib, Prof. Dr. Mustafa al-Barudi, Dr. Fuad Dahman, Dr. al-Halawani, dan lain-lain. Sementara di bidang fikih, ia belajar dari Syekh Muhammad Abu Zahra, Syekh Ali al-Khafif, Syekh Muhammad az-Zafzaf, dan Dr Yusuf Musa.

Di Mesir, ia belajar studi Islam, khususnya hadis dari Prof. Syekh Ali Hasanallah, yang sekaligus menjadi dosen pembimbing tesis dan disertasinya. Di samping itu, ia juga melakukan banyak pertemuan dengan Prof. Dr. Mahmud Qasim dan Prof. Abdul Salam Harun, serta mendengar beberapa ceramah dari Dr. Hisymat Abu Satit, Syekh Muhammad al-Awden, Syekh Dr. Muhammad al-Samahi, Syekh Dr. Ibrahim Zaidan, Syekh Dr. Abdul Hamid Hijazi, dan lainnya. Sementara di bidang studi manuskrip, ia banyak belajar dari Prof. Fuad Sayed dan Prof. Muhammad Rasyad Abdul Muthalib. Di luar kegiatan belajarnya, ia sering mengunjungi forum dan dewan ilmiah di Kairo, termasuk dewan ulama dan cendekiawan, yakni Prof. Mahmud Syakir. Ia juga berulang kali bertemu dengan Prof. Sayid Saqr di Mesir dan Mekah. Ia juga sering dikunjungi oleh ulama, peneliti, sekaligus kerabatnya, Prof. Muhibudin al-Khatib. Di luar daripada itu, selama menjalani kegiatan belajarnya di Mesir, ia bertemu banyak ulama terkemuka al-Azhar, dan profesor universitas di Mesir, yang itu terjadi sekitar antara tahun 1959-1965 M.

Selain guru, ia juga memiliki banyak rekan yang terkenal di zamannya. Mereka di antaranya adalah Syekh Muhammad Hisyam al-Burhani, Syekh Abdul Hamid al-Salahi, Prof. Ahmed az-Zul, Prof. Khalid al-Rifai, Syekh Abdul Ra'uf al-Hanawi, dan Muhammad Nasuh al-Ulabi. Di antara rekan-rekannya dalam studi pascasarjana di Mesir adalah Prof. Said Abdul Ismail, Dr. Muhammad ad-Dasuki, Prof. Dr. Abdul Sabur Syahin, Prof. Dr. Muhammad Said Ramadan al-Buti, Prof. Dr. Nurudin Itr, Prof. Dr. Wahidudin Swar, Prof. Dr. Mazin Mubarak, dan Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Prof. Dr. Muhammad Adib Salih, Prof. Dr. Abdul Rahman as-Sabuni, Prof. Dr. Fauzi Faidallah, Prof. Dr. Adnan Zarzur, Prof. Dr. Syakir al-Faham, dan Dr. Faruk an-Nabhan. Di Makkah, ia juga memiliki beberapa rekan. Mereka di antaranya adalah Syekh Muhammad al-Ghazali, Dr. Abdullah al-Rasyid, Prof. Muhammad Qutb, dan Syekh Abdul Aziz bin Baz (Abdul Majid, 2022).

2. Konsep dan Alur Pemikiran

Kitab al-Sunnah Qabla al-Tadwīn merupakan tesis dari Dr. M. 'Ajjaj al-Khatib yang diterbitkan oleh Maktabah Wahabah, Kairo pada tahun 1963 M terdiri 656 halaman dan terdapat satu jilid. Kajian kitab ini berfokus pada periode sebelum pembukuan, yakni periode al-Wahyu wa Takwin, periode Iqbal al-Riwayah dan periode Intisyar al-Riwayah. Ajjaj al-Khatib memiliki ketertarikan sendiri terhadap judul kitab ini karena belum adanya ulama yang membahas hal ini secara mendalam maupun terperinci. Kalaupun ada, itu hanyalah sepintas lalu saja dalam membahasnya (Hasibuan & Suryadinata, 2020).

'Ajjaj al-Khatib menulis kitab ini sebagai jawaban dan konter atas apa yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Islam baik klasik maupun modern untuk menghancurkan Islam dengan mencoba menjauhkan kaum Muslimin dari agama mereka. Mula-mula para musuh Islam tersebut mencoba menyerang al-Qur'an, namun gagal. Akhirnya mereka mengalihkan targetnya kepada al-Sunnah atau Hadits Nabi dengan mencoba mengubah dan memalsukan beberapa hadits, menghujat beberapa hadits shahih, dan menuduh para perawi melakukan penyimpangan.(Taufikurrahman & Hisyam, 2020)

Setelah mereka membuat keragu-raguan terhadap beberapa elemen di atas, mereka mencoba berbagai macam cara untuk mengingkari Sunnah. Mereka mengatakan, bahwa Sunnah Nabi terabaikan lebih dari dua dekade sampai beberapa pengarang kitab-kitab sunan mengumpulkannya pada abad ketiga Hijriyah. Lagi pula, al-Sunnah tidak dihafalkan layaknya seperti al-Qur'an sejak awal kemunculan Islam. Oleh karena itu, mereka beranggapan akan adanya pemalsuan di dalam sunnah dan sangat sulit dibedakan mana hadits yang shahih dan yang palsu. Bagi sebagian orientalis kondisi pemalsuan tersebut dibuat oleh para ahli fikih sebagai legitimasi pada madzhab yang mereka anut. Bahkan menurut sebagian orientalis, yang dimaksud dengan al-sunnah adalah hukum-hukum yang hanya terbatas pada masa Nabi Muhammad saw. dan tidak berlaku pada masa setelahnya, termasuk masa kini (Taufikurrahman & Hisyam, 2020)

Berkenaan dengan hal itu, Ignaz Goldziher mengatakan, bahwa mayoritas hadits yang ada merupakan hasil dari perkembangan Islam yang bernuansa politik dan organisasi. Dari pandangan tersebut, dia secara tidak langsung mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut adalah palsu. Lebih jauh dari itu, Goldziher menyatakan bahwa semarak pemalsuan yang terjadi juga tidak bisa dilepaskan dari peran andil para Sahabat, Tabi'in dan para Imam Mazhab. Peran andil yang dimainkan oleh beberapa

pemuka Islam tersebut dilakukan untuk melegitimasi madzhabnya. Kondisi semacam itu lah yang membuat 'Ajjaj resah melihatnya, sehingga disusunlah kitab al-Sunnah qabla al-Tadwîn sebagai bantahan kepada Goldziher, Gaston Wiet, Ahmad Amin dan tokoh-tokoh lainnya.

Pandangan para orientalis di atas ternyata begitu cepat menyebar ke beberapa daerah. Pemikiran-pemikiran negatif mereka terhadap hadits mulai merasuk ke berbagai negara Islam, sehingga menyebabkan terjadinya sebuah keraguan yang terstruktur terhadap hadits. India, misalnya, sebagai bagian dari negara yang termakan oleh pemikiran negatif tersebut, muncullah sekelompok yang menyerukan ketidakbutuhannya terhadap as-sunnah. Mereka menamakan diri dengan sebutan Ahl al-Qur'an dan menulis beberapa kitab untuk menyebarkan pemikiran mereka. Bagi kelompok ini, dalam memahami Islam cukup dengan al- Qur'an saja, tidak usah dengan as-Sunnah. Dalam artian, kelompok ini menyerukan akan cukupnya keterwakilan akal/rasio dalam memahami al-Qur'an dengan cara menggunakan akal seperti cara yang pernah Nabi Muhammad saw. lakukan dalam memahami al-Qur'an.

Beragam kondisi dan alasan tersebutlah 'Ajjaj menulis dan menyusun kitab as-Sunnah Qabla al-Tadwîn ini. Apalagi pada masa itu, belum ada ulama yang membahas tentang sunnah nabi Muhammad saw. secara komprehensif dan mendalam. Para ulama salaf hanya membahas tentang pandangan umum dari sejarah al- sunnah sekilas saja. Hal tersebut dikarenakan mereka dan umat Muslim waktu itu merasa cukup dengan mengetahui al-sunnah melalui hafalan dengan metode yang baik kepada para ulama ahli hadits (Taufikurrahman & Hisyam, 2020).

Di dalam penelitiannya terhadap buku as-Sunnah Qabla at-Tadwin, Hasibuan dan Suryadinata sebagaimana yang dikutip (Abdul Majid, 2022) menyebutkan bahwa bukunya 'Ajjaj ini memiliki banyak kelebihan dan beberapa kekurangan. Mengenai kekurangannya, mereka berdua melihat bahwa kekurangan dari buku ini adalah pembahasannya yang hanya terfokus pada sejarah hadis sebelum masa kodifikasnya. Studi ini melihat bahwa pendapat tersebut kurang tepat. Sebab, hal itu sesungguhnya bukan termasuk dari kekurangannya. Buku ini fokus membahas topik tersebut karena memang hal itu lah yang menjadi tujuan utama pembahasannya. Sebaliknya, studi ini berpendapat bahwa hal tersebut termasuk dari kelebihan buku ini. Sebab, pembahasan buku ini sudah fokus pada apa yang memang menjadi tujuan utamanya. Berbeda halnya jika pembahasan buku ini tidak fokus. Maka, barulah hal itu bisa disebut sebagai kekurangannya. Jika ingin menganalisis kekurangan dari buku ini, maka salah satu hal yang bisa dianalisis adalah, misalnya, seperti kualitas sumber-sumber yang digunakan dan diandalkan oleh buku ini, apakah sumber-sumber tersebut reliabel atau tidak.

Secara umum, sebagaimana temuan dari Ummu Farida seperti yang dikutip Abdul Majid, melalui bukunya ini 'Ajjaj telah berkontribusi memperjelas penjelasan tentang akar historisitas hadis Nabi saw yang valid sejak masa Nabi saw. 'Ajjaj menunjukkan bahwa Nabi saw di masanya telah mendorong dilakukannya penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mempelajari hadis. 'Ajjaj juga telah berkontribusi meluruskan pemahaman tentang penulisan, pengkodifikasian, dan pemalsuan hadis, serta kapasitas sahabat dan tabiin dalam periwayatan hadis. Kontribusi lainnya adalah 'Ajjaj juga berhasil membantah pemikiran/pandangan skeptis terhadap hadis Nabi saw melalui argumen-argumen yang ia bangun di dalam bukunya. Dengan demikian, buku 'Ajjaj ini setidaknya layak dijadikan sebagai salah satu referensi utama dalam diskusi soal sejarah hadis Nabi saw (Abdul Majid, 2022).

3. Sistematika Pembahasan

Sebagai seorang pemikir modern, dalam menyusun sebuah karya, tentu 'Ajjaj memakai sistematika dalam kajiannya. Dalam konteks kitab ini, secara umum 'Ajjaj membahas tentang sejarah Sunnah Nabi sebelum proyek pembukuan terjadi (sebelum awal-awal abad ke-2 Hijriyah seperti diyakini oleh para ulama ahli hadits).

Hampir sama dengan beberapa karya kitab modern lainnya, sebelum masuk ke dalam pembahasan, kata pengantar menjadi sebuah salam pembuka dalam kitab ini. Dalam pengantarinya ini, 'Ajjaj menjelaskan tentang pengertian as-sunnah baik secara etimologi dan terminologi, serta posisi kehujahannya dengan al- Qur'an.

Selain itu, kitab As-Sunnah yang disusun oleh 'Ajjaj ini dibagi menjadi lima bab. Bab I, membahas tentang Al-Sunnah pada masa Nabi Muhammad saw. Di dalamnya dijelaskan tentang sosok nabi Muhammad saw. sebagai seorang pengajar dan pendidik, bagaimana sikap Nabi terhadap ilmu, metode penyampaian dan pengajaran beliau kepada para Sahabat. Begitu pula bagaimana para Sahabat menerima sunnah dari Nabi Muhammad saw. serta bentuk penyebaran sunnah pada saat tersebut.

Sedangkan bab II, membahas tentang sunnah pada masa Sahabat dan Tabi'in. Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, berisi tentang empat hal: pertama, membahas tentang bagaimana para Sahabat dan Tabi'in dalam meneladani dan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw. Kedua, membahas tentang kehati-hatian para Sahabat dan Tabi'in dalam meriwayatkan hadits. Ketiga, mengurai bagaimana cara Sahabat dan Tabi'in melakukan verifikasi terhadap hadits. Dan keempat, membahas tentang periwayatan hadits, apakah diriwayatkan dengan lafadz aslinya atau hanya periwayatan dengan makna saja.

Bagian kedua memuat tiga pembahasan: pertama, adanya aktivitas ilmiah pada masa Sahabat dan Tabi'in. Kedua, penggambaran bentuk penyebaran hadits pada

masa Sahabat dan Tabi'in. dan ketiga, membahas tentang adanya Rihlah Ilmiah dalam mencari hadits.

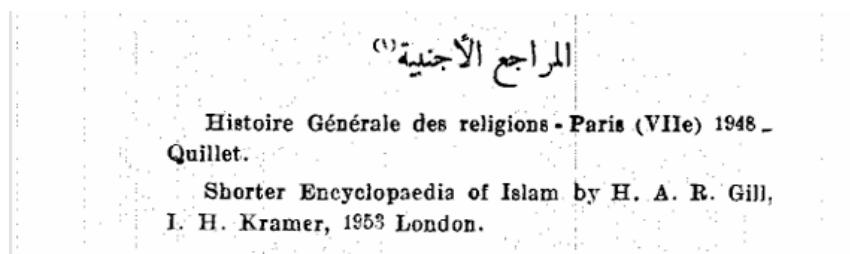
Bab III secara garis besar membahas tentang pemalsuan hadits. Termasuk dalam pembahasan tersebut, yaitu pembahasan tentang awal mula terjadinya pemalsuan hadits berikut penyebabnya. Kerja keras para Sahabat, Tabi'in dan para pengikutnya dalam melawan pemalsuan hadits juga menjadi poin bahasan di dalam bab III ini. Di bagian akhir pada bab ini, 'Ajjaj menampilkkan beberapa pendapat dan kritikan para orientalis dan sekutunya terhadap sunnah.

Bab IV seakan menjadi bab inti dari kitab ini. Sebab, pada bagian ini 'Ajjaj membahas tentang waktu permulaan kodifikasi al-Sunnah. Di dalam bab ini terdapat tiga pembahasan penting. Pertama, berisi tentang sebuah pembahasan seputar informasi pembukuan dan penulisan sunnah, adanya ketidaksetujuan penulisan sunnah, pembahasan tentang penelitian yang memverifikasi beberapa informasi tersebut, dan sebagai akhir ditutuplah dengan pemaparan hasil penelitian dimaksud. Kedua, memuat pembahasan tentang hal-hal yang dicatat pada masa awal kemunculan Islam dan pada masa Nabi Muhammad saw. Ketiga, beberapa pendapat tentang pembukuan.

Bab V, berisi tentang penjabaran ulama-ulama perawi hadits pada masa Sahabat dan Tabi'in. Di dalam bab ini terdapat dua pembahasan. Pertama, seputar pengertian Sahabat, keadilan mereka dan biografi para Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Dalam hal ini, ada nama Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, Anas bin Malik, 'Aisyah Umm al-Mu'minin, 'Abdullah bin 'Abbas, Jabir bin 'Abdillah, dan Abu Sa'id al-Khudri sebagai sampelnya.

Kedua, berisi pemaparan tentang beberapa ulama perawi hadits pada masa Tabi'in saja. Pada bagian ini, muncullah pemaparan tentang Sa'id bin Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, Nafi', 'Ubaidullah bin 'Abdillah, Salim bin 'Abdullah bin Ibnu 'Umar, Ibrahim al-Nakha'i, Amir al-Sya'bi, 'Alqamah al-Nakha'i, dan Muhammad bin Sirin sebagai salah satu sampelnya (Taufikurrahman & Hisyam, 2020)

Karena kitab ini ditulis pada masa kontemporer, di dalam kitab ini dituliskan referensi yang terdiri dari kitab-kitab arab sebanyak 180 buah dan 2 buah buku asing (Muhammad Ajaj Al-Khatib, 1999).



4. Takhassus (Ciri Khas Penyajian Kitabnya)

Di dalam al-Sunnah Qabla al-Tadwîn ini, 'Ajjaj berpendapat bahwa posisi al-Sunnah terhadap al-Qur'an yakni sebagai praktik nyata dari apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, suatu praktik yang muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada kalanya ia berupa perbuatan, ucapan Nabi dan ada kalanya juga merupakan perbuatan atau ucapan para Sahabat Nabi. Dalam artian, Nabi melihat perbuatan atau mendengar ucapan itu dari Sahabat, kemudian beliau mengakui kebenarannya, bisa jadi dengan cara tidak menyalahkan dan tidak juga mengingkarinya. Bahkan, bisa jadi Nabi cukup berdiam diri sebagai sikap beliau bahwa sesuatu yang tampak dari apa yang beliau lihat itu adalah baik. Sikap inilah kemudian dikenal dengan istilah Taqrir Nabi.

Adapun karakteristik penulisan kitab al-Sunnah Qabla al-Tadwin ini menjelaskan aspek kesejarahan al-Sunnah baik lisan maupun tulisan pada periode Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Uniknya, 'Ajjaj dalam menggambarkan kesejarahan tersebut dengan sebuah lembaga besar (madrasah kabîrah jiddan), suatu kondisi yang berada dalam suatu tahap pendidikan. Nabi digambarkan sebagai figur pengajar, pembimbing dan pengarah para siswa (para Sahabat) yang ada di lembaga tersebut. Materi ajarnya menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan tempat tinggal Nabi di Makkah menjadi tempat berkumpul (nadwah) kaum muslimin dan institusi (ma'had) untuk menerima al-Qur'an dan menyerap hadits secara langsung dari Nabi. Selain itu, terdapat pula masjid yang menjadi majelis ilmu, sarana penyampaian fatwa, dan pemutusan perkara (qadla'). Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga digunakan untuk menegakkan syi'ar agama seperti dengan digelarnya pendidikan dan pengajaran kepada kaum muslimin.

Lebih lanjut, 'Ajjaj dalam kitab ini menjelaskan bahwa proses keberhasilan pembelajaran al-Sunnah ditopang oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi. Di antara metode-metode yang pernah Nabi terapkan adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan memperhatikan waktu, agar audiens tidak bosan.
2. Memperhatikan adanya perbedaan kemampuan intelektual audiens. Penyampaian dan pengajaran disesuaikan dengan kadar kemampuan yang diajar. Dalam artian manajemen penguasaan kelas pernah diterapkan oleh beliau. Metode ini

diterapkan agar audiens tidak salah paham dengan maksud dari pelajaran yang telah diterima.

3. Menyampaikan penjelasan secara perlahan-lahan sebagaimana tersebut dalam riwayat 'Aisyah berikut:

4. Mengulangi penjelasan sesuai kebutuhan.

Sedangkan pada masa Sahabat dan Tabi'in, dalam menjelaskan periode ini, 'Ajjaj hanya lebih dominan menampilkan riwayat-riwayat baik al-Qur'an, hadits maupun atsar, tanpa memberikan kritik dan penjelasan terhadap riwayat-riwayat yang dinukil tersebut.

Demikian pula dalam ulasan 'Ajjaj terhadap sub tema tentang kehati-hatian Sahabat dan Tabi'in dalam meriwayatkan hadits. Dalam menjelaskan tema ini, ia cenderung menampilkan riwayat-riwayat tanpa memberikan kritik dan sangat minim refleksi darinya.

Selain penjelasan mengenai periodisasi di atas, yang 'Ajjaj gunakan sebagai landasan untuk mengkritik kelompok yang meragukan otentisitas hadits baik dari kalangan orientalis ataupun muslim sendiri seperti Ignaz Goldziher, Guston Wite, Ahmad Amin dan Abu Rayyah.

Dalam kitabnya ini ia juga memberikan tanggapannya kepada kelompok tersebut. Gostown Wite mengemukakan pendapat yang mendukung pendapat Goldziher, ia mengatakan bahwa para ulama telah mengkaji hadits secara cermat. Kajian mereka diarahkan kepada sanad hadits, yaitu tentang perawi hadits, pertemuan diantara mereka dan aktifitas mendengar sebahagian mereka dari sebahagian yang lain. Para perawi menukilkan hadits Rasulullah saw. kepada kita secara verbal yang kemudian dihimpun dan dibukukan oleh para penghafal hadits. Namun mereka tidak melakukan kritik terhadap matan hadits. Oleh karena itu ia tidak yakin bahwa hadits itu sampai kepada kita sebagaimana diucapkan Rasulullah saw. tanpa penambahan (perubahan) sedikitpun dari para perawi, misalnya yang dilatarbelakangi oleh niat baik, karena hadits dinukilkan secara verbal. Apabila pendapat ini benar, maka umat Islam terlanjur menerima dan meyakini hadits sebagai perkataan yang benar (Taufikurrahman & Hisyam, 2020).

Adapun kelebihan dari kitab ini antara lain, bahwa kitab ini merupakan kitab pertama yang membahas secara mendalam tentang sejarah as-Sunnah pada kurun waktu sebelum ia dibukukan. Kitab ini juga merupakan sanggahan atas tuduhan yang menyesatkan bahwa antara Nabi saw. dan sunnahnya (yang sampai kepada kita) tidak ada lagi hubungannya karena jalinan antara keduanya telah terputus. Penulis kitab ini

mengumpulkan pendapat tentang sejarah pembukuan sunnah bukan hanya dari kalangan muslim sunni, akan tetapi juga dari kalangan syi'ah beserta tanggapannya.

Sedangkan kekurangan dari kitab ini, yaitu terletak pada rujukan pijakannya. Referensi yang digunakan oleh pengarang kitab ini hanya terbatas pada kitab-kitab ulama' klasik sehingga terkesan kurang mewakili untuk kompleksitas permasalahan. Kedua, sangat berhati-hati dalam memberi komentar sehingga tidak cakap dan luas pembahasannya hanya sekilas mengkritisi sebagian orientalis saja (Taufikurrahman & Hisyam, 2020).

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Khatib berhasil membangun narasi yang kuat untuk mempertahankan otoritas Sunnah dengan pendekatan historis yang terstruktur, sekaligus menjawab tantangan kritik kontemporer terhadap hadis. Dengan demikian, karyanya bukan hanya bernilai akademis dalam studi hadis, tetapi juga memiliki relevansi dalam upaya mempertahankan fondasi keilmuan Islam di tengah dinamika pemikiran modern.

Melalui kajian terhadap pemikiran 'Ajjāj al-Khaṭīb mengenai *as-sunnah qabla at-tadwīn*, dapat disimpulkan bahwa karya ini membuka ruang yang luas untuk eksplorasi lanjutan mengenai transmisi dan otoritas hadis pada masa-masa awal Islam. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pemikiran tokoh lain dalam lintasan sejarah periyawatan hadis, baik dari kalangan orientalis maupun ulama klasik dan kontemporer, guna memperkaya perspektif kritis terhadap periode pra-kodifikasi. Selain itu, pendekatan komparatif antara metode 'Ajjāj al-Khaṭīb dan para ahli hadis lainnya juga sangat potensial untuk mengungkap dinamika metodologis dalam studi hadis. Penelitian di masa depan juga dapat memperluas fokus pada bagaimana konteks sosial-politik turut memengaruhi proses periyawatan dan pembukuan hadis sebelum era *tadwīn*.

Bibliography

- Abdul Majid. (2022). Sejarah Pemeliharaan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi: Studi Kitab *As-Sunnah Qabla At-Tadwin* Karya Muhammad 'Ajaj Al-Khatib (W. 1443/2021). *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 8(2), 252–289.
- Chovifah, A. H. nabawiyah. (2016). *Kritik Muhammad 'Ajaj al-Khatib terhadap Pandangan Orientalis tentang Hadis an Sunnah nabi*. 1(1), 1–23.
- Farida, U. (2022). Kontribusi Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin dan Ushul al-Hadits. *Mashdar: Jurnal*

- Studi Al-Qur'an Dan Hadis, 4(1), 93–106.
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.3721>
- Hasibuan, U. K., & Suryadinata, S. (2020). Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. 'Ajjaj Al-Khatib. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 202–208. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15298>
- Muhammad Ajaj Al-Khatib. (1999). As-Sunnah Qabla At-Tadwin. In *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (p. 544). http://library.iainmataram.ac.id//index.php?p=show_detail&id=2386
- Taufikurrahman, T., & Hisyam, A. (2020). Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>
- Wikipedia. (2023). Muhammad 'Ajaj al-Khatib. https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ajaj_Al-Khatib?utm_source=%23Scholarly_life